

BAB IV

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Tokoh Estelle dalam naskah Pintu Tertutup selalu terlibat dalam keadaan harus mengingat masa lalu. Estelle selalu melakukan penolakan terhadap realitas bahwa dirinya telah membunuh bayinya. Ego yang dilakukan oleh Estelle ini berawal dari masa kecil Estelle yang ingin kaya dan mempunyai suami yang sesuai dengan usianya. Hasrat dalam diri Estelle ternyata lebih kuat sehingga Ego yang terbentuk juga sering mendukung hasrat Estelle.

Sartre sebagai penulis yang menciptakan tokoh Estelle kemudian menawarkan solusi yang dinamakan proyek diri. Pandangan tentang masa depan memiliki pengaruh yang lebih besar ketimbang masa lalu. Masa lalu merupakan kenyataan yang telah terjadi dan hanya bisa dimaknai. Sedangkan masa depan belum terjadi.

Seperti dalam naskah bahwa Garcin menegaskan bahwa “Neraka adalah Orang Lain”. Orang lain bagi Sartre memang merupakan fakta-fakta dari kehidupan, begitu juga kematian. Sebagai manusia yang hidup seharusnya bebas, tanpa kecemasan dan selalu berusaha membuat diri yang lebih baik untuk masa depan.

Seseorang yang hidup secara otentik adalah mereka yang menyadari bahwa eksistensinya di dunia adalah bebas. Keberadaan fakta kehidupan seperti waktu, masa lalu, tempat, orang lain selalu membuat konstruksi mengenai kebaikan, kecantikan, kemajuan, kecanggihan dan lain sebagainya. Jika manusia

tidak memiliki eksistensi maka dia akan terjatuh dalam konstruksi dari orang lain. Sehingga disinilah letak masa depan manusia. Manusia selalu berada dalam usaha untuk menemukan pribadi yang dipilihnya secara bebas. Kebebasan dapat menjadi Anugrah, tetapi bisa juga menjadi bencana tergantung manusia yang akan menentukan masa depannya.

Pesan dari naskah dan interpretasi pencipta kemudian diwujudkan menjadi sebuah pertunjukan teater. Pertunjukan ini berasal dari naskah Pintu Tertutup atas keinginan pencipta sebagai aktor dan memilih untuk memainkan tokoh Estelle Rigault. Tokoh Estelle yang pandai menutupi kesalahannya dan menggunakan cara merayu untuk mendapat keuntungan menjadi daya tarik sendiri untuk penciptaan karakter. Setelah mengetahui karakter yang akan dimainkan melalui analisis naskah, pencipta sebagai aktor harus mengetahui betul tugas dan tanggung jawab aktor. Aku sebagai diri harus benar-benar menerima bahwa sifat dan karakter diri tentu berbeda dengan tokoh, kemudian Aku sebagai Aktor harus melakukan pelatihan keaktoran. Dalam proses penciptaan tokoh Estelle ini pencipta sadar bahwa Aku sebagai Aktor belum melakukan tugas aktor dengan intensitas yang tepat dan benar. Intensitas keaktoran harusnya disadari betul oleh aktor, misalnya untuk menjadi tokoh Estelle seharusnya belajar dansa Tango dengan rutin sehingga tubuh penari memang sudah melekat atau bisa terlihat dari tubuh aktor.

Kemudian dengan memilih orientasi bentuk pertunjukkan ekspresionis, pencipta akan memikirkan seluruh elemen-elemen pertunjukkan. Mulai dari setting panggung, pencahayaan, kostum, musik sampai tata rias. Elemen-elemen

pendukung tersebut harus memikirkan unsur-unsur garis yang didistorsikan sehingga akan menciptakan kesan ekspresionis yang terdapat dalam tinjauan karya.

Konsep pemeranan juga harus dirancang betul dengan orientasi bentuk ekspresionis. Melalui naskah eksistensialis Jean Paul Sartre yang menitipkan pesan melalui kata-kata yang kuat maka pencipta sebagai tokoh Estelle akan menggunakan dan mempermainkan kata-kata tersebut melalui karakter Estelle. Pertebalan dan perbedaan karakter Estelle saat menghadapi masalah dengan cara sopan santun, bersikap manis kepada tokoh lain benar-benar harus ditata sehingga saat tokoh Estelle terbongkar kebusukannya, pencipta sebagai aktor akan memainkan karakter Estelle yang lain, karakter Estelle yang lebih berani dan menggoda Garcin.

Sehingga apa yang dikatakan ekspresionis tersebut bukan sekedar kecemasan, kesedihan bahkan teriakan, tetapi ekspresi dan perasaan tokoh tersebut keluar dari perasaan yang terdalam. Suasana menggoda bukan hadir sebagai peristiwa melainkan sebagai cara bersikap dan isi hati Estelle dan penonton akan mendapat kesan bahwa betapa licik dan jahatnya tokoh ini dalam mencari pertolongan.

B. Saran

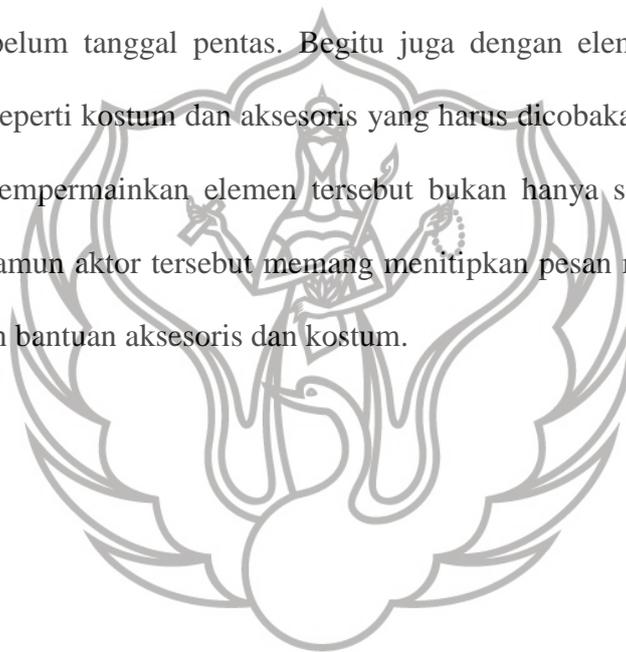
Sebagai aktor, analisis karakter dan naskah harus benar-benar selesai pada minggu-minggu pertama sehingga cukup satu bulan untuk mengetahui karakter, pengertian dan pesan dalam naskah dan juga mengetahui terkait karakter dan naskah dari buku, foto atau media lainnya. Sehingga untuk selanjutnya aktor

mempunyai target capaian untuk mencapai karakter yang diinginkan. Pencipta sebagai aktor sadar bahwa penjadwalan yang tidak dituliskan membuat target capaian menjadi tertunda bahkan tidak tercapai. Sebagai aktor terjebak oleh cara menadakan kalimat sehingga pencipta kurang memperhatikan apakah ada kemungkinan jika nada bisa berubah dengan emosi yang tepat.

Sebagai aktor memang penting untuk mengetahui pengetahuan penulis, naskah dan juga hal-hal paradigmatis untuk mendukung analisis. Kemudian menjadi penting lagi jika aktor mempercayai bahwa pengetahuan tersebut harus dibuktikan dengan laku, sebab media yang digunakan aktor untuk menyampaikan pesan adalah tubuh dan suaranya.

Tubuh dan suara aktor ini harus melewati rangkaian pelatihan keaktoran, ini yang terkadang pemain khususnya dalam karya *Pintu Tertutup* ini sering luput, pemain lebih sering terlena dalam perasaan-perasaan tokoh. Padahal yang menjadi penting adalah bagaimana berlatih agar tubuh tegap, berjalan dengan tegas, tubuh kuat selama dua sampai tiga jam pertunjukkan. Melalui kesadaran-kesadaran betapa pentingnya berlatih secara nyata tersebut, pemain juga terbentur oleh waktu berlatih. Sebagai pencipta, saya menyarankan bahwa penting sekali melakukan penjadwalan dengan rinci sehingga apa yang dikatakan “sedang menata hidup” benar-benar dilakukan. Aktor harus memiliki waktu rutin latihan tubuh sendiri, aktor harus memiliki cara mencuri-curi latihan, misalnya latihan berjalan tokoh yang akan dimainkan sangat memungkinkan untuk mencobakan cara berjalan tokoh setiap hari.

Sebagai aktor juga harus memiliki kepercayaan dan keyakinan diri, sebab pencipta sadar betul bahwa pementasan yang telah usai pada 12 Januari 2018 ini pasti akan lebih menemukan pesonanya jika pencipta sadar dan yakin betul dengan metode yang harusnya diamini. Jika sebagai aktor yakin bahwa dia harus berlatih eksplorasi dengan kursi, tentu aktor tersebut membutuhkan kursi yang mirip dan sama dengan properti yang akan dipakai saat pentas sehingga properti tersebut dan properti lain yang dibutuhkan untuk membantu permainan hadir jauh-jauh hari sebelum tanggal pentas. Begitu juga dengan elemen yang lain yang mendukung seperti kostum dan aksesoris yang harus dicobakan, sehingga seorang aktor bisa mempermainkan elemen tersebut bukan hanya sekedar bergaya dan berpakaian namun aktor tersebut memang menitipkan pesan melalui bisnis-bisnis akting dengan bantuan aksesoris dan kostum.



KEPUSTAKAAN

- Akhudiat. 1980. *Dialog dalam Naskah Drama Panggung dalam Serba-serbi Penyelenggaraan Ceramah & Diskusi Penulisan Naskah Drama Televisi di Televisi Republik Indonesia Stasiun Surabaya*. Surabaya : Bina Ilmu Offset.
- Anirun, Suyatna. 1998. *Menjadi Aktor*. Bandung : Rekamedia Multiprakarsa.
- Arifin, Max. 2006. *My Life in Art Konstantin Stanislavsky*. Malang : Pustaka Kayu Tangan.
- Barton, Robert. 2009. *Acting On stage and for*. USA.
- Budi Nugroho, Wahyu. 2013. *Orang Lain adalah Neraka! Sosiologi eksistensialisme Jean Paul Sartre*.
- F. Awuy, Tommy. 1999. *Teater Indonesia konsep, sejarah problema*. Jakarta.
- F.Khuns, David. 1997. *German Expressionist Theatre The actor and the stage*. New York : Cambridge University Press.
- Fondor, Nandor. 2009. *Kamus Psikoanalisis Sigmund Freud*. Yogyakarta : e-Nusantara.
- Freud, Sigmund. 2002. *A General Introduction to Psychoanalysis*. Yogyakarta : Ikon Teralitera.
- Marceau. 1954. *Huis Clos Film*. Paris: Les Film Marceau.
- Mitter, Shomit. Stanislavsky, Brecht, Grotowsky, Brook. 2002. *Sistem Pelatihan Lakon*. Penerjemah Yudiaryani. Yogyakarta : MSPI dan arti.
- Morrison Hugh. 1998. *Acting Skill 2nd Edition*. Bedford Row, London : A&C Black Publisher Limited.
- O'Donohoe, Benedict . 2005. *Sartre Theatre Act For Live*. Berlin : Peter Lang AG.
- Revon, Roxane. *No Exit Karya Jean Paul Sarte*. Sutradara Roxane Revon. The Wired Art festival.
- Satoto, Soediro. 2012. *Analisis Drama dan Teater Jilid I*. Yogyakarta : Penerbit Ombak.
- Sartre, Jean Paul. 1989. *No Exit And Three Other Plays*. New York : Vintage International.
- Sitorus, D. Eka. 2002. *The Art Of Acting Seni Peran untuk Teater, Film dan TV*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Wibowo, A. Setyo. 2011. *Filsafat Eksistensialisme Jean Paul Sartre*. Yogyakarta : Penerbit Kanisius.
- Wiene Robert. 1920. *Cabinet of Dr. Caligari*. German.

Yudiaryani. 2002. *Panggung Teater Dunia Perkembangan dan perubahan konvensi*. Yogyakarta : Pustaka Gondho Suli.

